

## Hubungan *Problematic Smartphone Usage* (PSU) dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Salmanisa Mutiara Rahmasari<sup>1</sup>, Zadrian Ardi<sup>2</sup>, Frisca Meivilona Yendi<sup>3</sup>, Soeci Izzati Adlya<sup>4</sup>.

Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [zadrian@fip.unp.ac.id](mailto:zadrian@fip.unp.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMA Negeri 3 Sawahlunto. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan *smartphone* secara berlebihan di kalangan remaja yang diduga dapat menghambat kemampuan komunikasi tatap muka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel terdiri atas 68 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive* sampling. Instrumen yang digunakan berupa skala *Problematic Smartphone Use* dan skala komunikasi interpersonal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *problematic smartphone usage* dan komunikasi interpersonal ( $r = -0,408$ ;  $p < 0,05$ ), dengan kekuatan korelasi berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan *smartphone* yang bersifat problematik, semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan penggunaan *smartphone* secara bijak guna mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal pada remaja.

**Keywords:** *Problematic Smartphone Usage*, Komunikasi Interpersonal, Siswa



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### Introduction

Berbagai macam permasalahan yang ada di dunia pendidikan terkhusus pendidikan di Indonesia salah satunya adalah permasalahan siswa mengenai komunikasi interpersonal, dengan adanya komunikasi yang baik disekolah akan terbentuknya proses pembelajaran lebih efektif. Sejalan dengan yang disampaikan Maryanti, Zikra, & Nurfarhanah (2012) pada hakekatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa kemudian apabila komunikasi dan aktivitas belajar berjalan dengan baik, maka akan diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Minarsi, Nirwana, & Syukur (2017) mengemukakan komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang penting untuk keberhasilan siswa dimasa yang akan datang, siswa seharusnya sadar telah mengetahui bahwa untuk dapat menyelesaikan permasalahanyang dialami memerlukan pengetahuan, pandangan, penginterprestasian atau pemaknaan yang positif tentang komunikasi interpersonal. Uchjana (2007) menyatakan komunikasi jika diaplikasikan dengan benar akan mampu mencegah dan menghilangkan permasalahan ataupun konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan antar ras, bahkan membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi. Menurut Mufid (2012) komunikasi sebagai keterampilan melakukan orasi dan menyusun argumen untuk disampaikan kepada pendengar dengan bertujuan untuk memberi kesan positif tentang pembicara, sehingga pendengar akan menerima apa yang disampaikan pembicara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Zuwirna (2020) mengemukakan bahwa mempelajari komunikasi memberi nilai tambahan kepada seseorang karena denganmempelajari komunikasi seseorang akan memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterampilan dalam berkomunikasi.

---

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya *smartphone*, telah mengubah cara manusia berinteraksi. Bagi siswa, *smartphone* telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan akademis maupun sosial. Namun, penggunaan *smartphone* yang berlebihan atau tidak terkontrol (*problematic smartphone usage/PSU*) dapat menimbulkan dampak negatif terhadap komunikasi interpersonal. Menurut Billieux (2012) *Problematic smartphone usage* adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengatur dalam penggunaan *smartphone*, yang akhirnya melibatkan konsekuensi negatif atau mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari. Selain itu Billieux (2012) mengembangkan *Social Skill Model* yang menjelaskan bahwa keterbatasan keterampilan sosial atau komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor yang mendorong PSU. Individu dengan kemampuan komunikasi tatap muka yang rendah cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui *smartphone* untuk menghindari interaksi langsung yang dirasa sulit atau canggung. Sayangnya, semakin sering individu bergantung pada komunikasi virtual, semakin berkurang pula kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga terbentuk lingkaran masalah (*vicious cycle*). Berdasarkan berita yang dibagikan oleh CNN Indonesia, (2024) Fenomena penggunaan *smartphone* secara berlebihan kian menjadi sorotan terutama di lingkungan pendidikan. Kasus seorang murid yang memukul gurunya dengan kursi hanya karena ditegur saat menggunakan *smartphone* di kelas mencerminkan dampak negatif dari *problematic smartphone usage* (PSU) terhadap perilaku dan komunikasi interpersonal. bukan sekadar kebiasaan menggunakan *smartphone* secara berlebihan, tetapi juga terkait erat dengan penurunan kontrol diri, munculnya perilaku impulsif, gejala *withdrawal*, serta lemahnya keterampilan komunikasi interpersonal. Billieux (2015) melalui *Pathways Model* menekankan bahwa individu dengan kecenderungan PSU, terutama pada jalur impulsif, rentan gagal mengendalikan dorongan untuk menggunakan *smartphone* sehingga dapat memicu perilaku agresif ketika aksesnya dibatasi. Hal ini selaras dengan *Self-Control Theory* oleh Gottfredson & Hirschi (1990) yang menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri akan meningkatkan kecenderungan individu bertindak impulsif ketika kebutuhan instannya terhambat. Lebih lanjut, Turkle (2011) dalam teorinya *Alone Together* menyoroti bahwa ketergantungan pada komunikasi virtual justru mengikis kualitas interaksi tatap muka, membuat individu kehilangan kesempatan melatih empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Di sisi lain, Hawi & Samaha (2017) juga menemukan bahwa kurangnya dukungan keluarga dan pengawasan lingkungan dapat memperburuk PSU karena lemahnya regulasi diri siswa. Oleh karena itu, fenomena ini semakin memperkuat pentingnya pengawasan, literasi digital, serta pendidikan pengendalian diri di lingkungan pendidikan agar penggunaan *smartphone* tidak memicu perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Roberts & David (2016) menyebutkan bahwa ketergantungan berlebihan pada *smartphone* dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara langsung, memicu konflik, serta memperburuk kualitas hubungan interpersonal. Dalam konteks pendidikan, PSU tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan jarak emosional antara murid dan guru, yang seharusnya memiliki hubungan saling menghormati. Fenomena ini relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal.

Pada kondisi lain fenomena ini semakin terlihat di kalangan siswa, hal ini juga didapat dilihat pada penelitian Turkle & Sherry (2011) yang menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* yang intensif dapat mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka serta membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia virtual, yang sering kali mengarah pada isolasi sosial, Misalnya, percakapan melalui aplikasi pesan instan tidak dapat menggantikan kompleksitas interaksi langsung, yang melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak mata selain itu, ketergantungan pada *smartphone* untuk berkomunikasi dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara secara langsung dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan penting bagi

perkembangan sosial dan emosional siswa. Namun, ketergantungan pada *smartphone* dapat mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *problematic smartphone usage* cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang bermakna (Bian & Leung, 2015).

Berdasarkan fakta dan teori diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkapkan bagaimana “Hubungan Problematic Smartphone Usage (PSU) dengan Komunikasi Interpersonal Siswa”.

## Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis hubungan *Problematic Smartphone Usage* (PSU) dengan Komunikasi Interpersonal siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 3 Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah siswa
X. E1	23 Orang
X. E2	24 Orang
XI. F1	21 Orang
XI. F2	20 Orang
XII. F1	19 orang
XII. F2	20 orang
Jumlah	127 orang

Sumber: Tata Usaha SMA N 3 Sawahlunto

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, dengan ambang batas signifikansi 10%. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 127 orang siswa, dan tingkat presisi yang ditingkatkan sebesar 10%. Jadi besar sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan tersebut adalah sebanyak 56 orang siswa. Adapun karakteristik dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu: a). Siswa yang memiliki *smartphone* b). Siswa yang menggunakan *smartphone* lebih dari 5 jam/hari. Data yang diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa kuesioner *problematic smartphone usage* dan komunikasi interpersonal yang telah dirancang peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif korelasional menggunakan Microsoft excel dan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Instrumen	Jumlah Iten	Item Valid	Item Tidak Valid
<i>Problematic Smartphone Usage</i> (PSU)	13	12	1
Komunikasi Interpersonal	29	26	2

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Instrumen	Cronbach's Alpha	Kategori
<i>Problematic Smartphone Usage</i> (PSU)	0,750	Baik
Komunikasi Interpersonal	0,858	Baik

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu Skala *Problematic Smartphone Usage* (PSU) dan Skala Komunikasi Interpersonal. Keduanya diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 13 item *Problematic Smartphone Usage* (PSU), sebanyak 12 item dinyatakan valid, sedangkan 1 item tidak valid (item 1). Sementara dari 29 item Komunikasi Interpersonal, terdapat 26 item valid dan 2 item tidak valid (item 26 dan item 29). Item tidak valid dikeluarkan dari pengolahan data berikutnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha. Skala *Problematic Smartphone Usage* (PSU) menunjukkan reliabilitas sebesar 0.750, dan skala Komunikasi Interpersonal sebesar 0.858, keduanya berada pada kategori reliabel dan konsisten.

Selanjutnya dilakukan Uji normalitas data, merupakan bagian dari uji prasyarat terkait layak atau tidaknya suatu data untuk diuji atau analisis dengan memakai statistik parametrik sebab dengan menggunakan statistik parametrik maka jika data penelitian lolos dalam uji normalitas maka artinya data tersebut berdistribusi dengan normal. Penggunaan uji normalitas ini akan menjadikan data dari hasil penelitian bisa diketahui bentuk atau pola distribusi data penelitian yang dilakukan (Misbahuddin & Hasan, 2022). Pada uji normalitas, umumnya secara numerik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Pandriadi dkk. (2023) uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-5) adalah uji normalitas yang menggunakan cara membuat perbandingan di antara distribusi data yang diuji normalitas dengan distribusi normal yang bersifat baku (distribusi Z).

**Tabel 4. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-5)**

Variabel	N	<i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-5)	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket
X,Y	68	0,091	0,200	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji data terdistribusi normal dengan nilai Sig 0,200 > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai residual terdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk pengujian data guna mencari tahu adakah keterkaitan linear atau tidak ada keterkaitan linear terhadap kedua variabel yang diteliti (Anasti et al., 2022). Penelitian ini tentunya dilakukan uji linearitas guna mencari tahu adakah hubungan terhadap variabel *problematic smartphone usage* (X) dan variabel komunikasi interpersonal siswa (Y).

**Tabel 5. Hasil uji Linearitas**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)
TOTAL PSU- KI	0.639	<.001

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *problematic smartphone usage* (PSU) dengan komunikasi interpersonal, hal ini terbukti dengan nilai *Deviation from Liberty* Sig.0.693 > 0,05.

## Results and Discussion

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan analisis statistic deskriptif guna memahami karakteristik data dari masing-masing variabel yaitu, *problematic smartphone usage* dan komunikasi interpersonal. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data berdasarkan

ukuran tendasi sentral (rata-rata), ukuran dispersi (standar deviasi), serta nilai maximum dan minimum. Penyajian data ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat distribusi yang baik hipotesis.

Data yang berasal dari 68 responden, dan tidak ditemukan data yang hilang (*missing value*) baik dari variabel *problematic smartphone usage* maupun komunikasi interpersonal. Kondisi ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara utuh tanpa perlu perlakuan khusus seperti imputasi data. Hal ini juga menambah tingkat kepercayaan terhadap kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Skor total masing-masing skala kemudian dihitung dan dianalisis untuk memperoleh gambaran awal data yang bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Problematic Smartphone Usage dan komunikasi Interpersonal**

Variabel	N	Max	Min	Total	Rata-rata	SD
<b>Problematic smartphone Usage (PSU)</b>	68	44	28	2438	35,85	3,7
<b>Komunikasi Interpersonal</b>	68	119	81	6684	98,29	8,7

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa variabel *problematic smartphone usage* memiliki nilai rata-rata sebesar 35,85 dengan standar deviasi 3,7 yang menunjukkan tingkat parsebaran data sedang. Nilai minimum yang diperoleh adalah 28, sedangkan nilai maximum yang diperoleh adalah 44. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebaran data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya *Problematic Smartphone Usage (PSU)* siswa berada pada kategori sedang.

Sementara itu, variabel komunikasi interpersonal menunjukkan nilai rata-rata 98,29 dengan standar deviasi 8,7, skor minimum adalah 81, dan skor maximum adalah 119. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sebaran data yang diperoleh untuk menggambarkan kondisi populasi penelitian secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif pada variabel *problematic smartphone usage* yang berpotensi *problematic* pada tingkat sedang serta memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi hal ini menjadi dasar penting untuk melanjutkan pada pengujian korelasional yang menjadi fokus utama penelitian ini

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada kedua variabel penelitian yang dapat digunakan sebagai analisis statistik guna melihat adakah hubungan antara dua variabel (X) dan (Y) menggunakan data numerik (Hardisman, 2020). Dapat dilihat dari hipotesis yang ada terdapat dalam penelitian ini, yakni adanya hubungan antara dua variabel *problematic smartphone usage* dengan variabel komunikasi interpersonal siswa. Pelaksanaan uji korelasi ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS versi 22.00)* sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Nilai Korelasi Variabel Penelitian**

		PSU	Komunikasi Interpersonal
PSU	Person Corelation	1	-.408**
	Sig. (2-tailed)		<.001

---

	N	68	68
Komunikasi Interpersonal	Person Corelation	-.408**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	68	68

---

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 3 Sawahlunto . Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan program komputer SPSS for windows versi 23 atau menggunakan rumus Pearson Corelation. Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal siswa di SMA N 3 Sawahlunto

Nilai signifikan sebesar 0,001, untuk menentukan adanya korelasi antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal, maka nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $0,001 < 0,05$ , sehingga adanya korelasi antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal. Selanjutnya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel *problematic smartphone usage* (X) dengan komunikasi interpersonal (Y) adalah -0,408. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang berarah negatif dengan kategori cukup kuat antara *problematic smartphone usage* dengan komunikasi interpersonal. Artinya semakin tinggi *problematic smartphone usage* maka komunikasi interpersonal siswa semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah *problematic smartphone usage* maka komunikasi interpersonal siswa semakin tinggi .

Tingkat *problematic smartphone usage* dan komunikasi interpersonal siswa mendapatkan hasil yang bervariasi, secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 66,18% untuk *problematic smartphone usage* dan dengan jumlah persentase 72,1% untuk komunikasi interpersonal. Hal ini mengandung makna bahwa *problematic smartphone usage* siswa di SMA N 3 Sawahlunto yang diwujudkan dalam aspek adanya *Dengerous Usage, Prohibited Use, dan Dependent Use* berada pada kategori sedang. Kemudian pada variabel komunikasi interpersonal berada pada kategori Tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dalam aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa berada dalam kondisi penggunaan *smartphone* yang berpotensi problematik pada tingkat sedang, mereka tetap memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat. Artinya, penggunaan *smartphone* yang belum sepenuhnya terkendali belum sepenuhnya mengganggu kualitas hubungan sosial mereka. Namun, kondisi ini tetap memerlukan perhatian, agar penggunaan teknologi tidak menggeser kualitas komunikasi tatap muka yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang terintegrasi antara pengelolaan penggunaan teknologi dan penguatan komunikasi interpersonal perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akin dan Altundağ (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat memengaruhi fungsi sosial, namun tidak selalu secara langsung menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini juga didukung oleh penelitian Syarif (2020), yang menemukan bahwa meskipun siswa aktif menggunakan *smartphone*, mereka tetap mampu mempertahankan hubungan sosial yang baik, tergantung pada lingkungan dan kontrol diri. Oleh karena itu, meskipun penggunaan *smartphone* siswa tergolong sedang dalam hal problematik, mereka masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, namun tetap diperlukan pembinaan agar tidak terjadi penurunan di masa mendatang.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang kemungkinan memengaruhi hubungan antara *problematic smartphone usage* dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Salah satunya adalah tujuan penggunaan *smartphone*, di mana siswa yang memanfaatkan *smartphone* untuk kegiatan

produktif, seperti belajar daring, berdiskusi, atau menjaga komunikasi dengan keluarga, cenderung tetap mampu menjaga interaksi sosial secara langsung. Kontrol diri (*self-control*) juga menjadi faktor penting yang memoderasi dampak PSU, sebagaimana dijelaskan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), bahwa individu dengan kontrol diri yang baik mampu membatasi perilaku impulsif yang berisiko merusak hubungan interpersonal.

Faktor lainnya adalah dukungan lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun pihak sekolah, yang dapat berperan dalam mengarahkan pola penggunaan *smartphone* agar tetap sehat. Dukungan sosial yang kuat dapat menurunkan ketergantungan berlebihan pada komunikasi virtual dan mendorong siswa untuk tetap berinteraksi secara langsung. Selain itu, literasi digital dan kesadaran mengenai dampak negatif penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat memengaruhi hasil penelitian, karena siswa yang memiliki pemahaman lebih baik cenderung lebih bijak dalam mengatur waktu dan penggunaan *smartphone*. Dengan demikian, faktor-faktor seperti tujuan penggunaan, kontrol diri, dukungan sosial, serta literasi digital berkontribusi pada kuat atau lemahnya hubungan antara PSU dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Problematic Smartphone Usage* dan komunikasi interpersonal siswa di SMA Negeri 3 Sawahlunto, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* secara problematik berada pada kategori sedang dengan persentase 66,18%, menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan yang mulai mengganggu aktivitas harian namun belum pada tingkat yang mengkhawatirkan. Di sisi lain, komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 77,1%, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Problematic Smartphone Usage* dengan komunikasi interpersonal, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi  $r = -0,408$  dan tingkat signifikansi  $p < 0,001$ . Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* yang problematik, maka semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya preventif dan edukatif dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa secara optimal dan disarankan bagi siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan *smartphone* dengan memperhatikan waktu dan situasi yang tepat agar tidak mengganggu kualitas komunikasi dan hubungan sosial dengan teman maupun guru. Selain itu, siswa juga perlu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, seperti diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler

## References

- Appulembang, A. Y. (2023). *Statistik Deskriptif dalam Penelitian dan Penggunaan Aplikasi SPSS Contoh-Contoh dan Latihan Mengacu pada Bidang Psikologi*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bian, M., & Leung, L. (2015). Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptoms, and patterns of smartphone use to social capital. *Social Science Computer Review*, 33(1), 61-79.
- Billieux, J. (2012). *Problematic use of the mobile phone: a literature review and a pathways model*. *Current Psychiatry Reviews*, 8(4), 299-307.
- Billieux, J., Maurage, P., Lopez-Fernandez, O., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). *Can disordered mobile phone use be considered a behavioral addiction? An update on current evidence and a comprehensive model for future research*. *Current Addiction Reports*, 2(2), 156-162.
- Busch, P. A., & McCarthy, S. (2021). *Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area*. *Computers in Human Behavior*, 114, 1-47.
- Devito, A. J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi kelima. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Hardisman. (2020). *Tanya Jawab Analisis Data: Prinsip Dasar dan Langkah-Langkah Aplikasi Praktis pada Penelitian Kesehatan*. Padang: Spasi Media.
- Hardjana, Agus M.(2003).*Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*.Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Hawi, N. S., & Samaha, M. (2017). *Relationships among smartphone addiction, anxiety, and family relations*. Behaviour & Information Technology, 36(10), 1046–1052.
- Ihm, J. (2018). *Social implications of children’s smartphone addiction: The role of support networks and social engagement*. Journal of Behavioral Addictions, 7(2), 473-481.
- Maryanti, Zikra, Nurfarhanah. (2012). *Hubungan antara keterampilan komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa*.S Maryanti. Konselor 1 (2),
- Minarsi, L., Nirwana, D., & Syukur, M. (2017). *Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan*. Jakarta
- Mufid, A. (2012). *Komunikasi sebagai Keterampilan Berorasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015).*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru-siswa dengan Self – Regulated Larning pada Siswa SMAN 9 Semarang*. Jurnal Empati, 4(2), 209-2013.
- Rotondi, V., Stanca, L., & Tomasuolo, M. (2017).*Connecting alone: Smartphone use, quality of social interactions and well-being*. Journal of Economic Psychology, 63, 17–26.
- Syarif, H. (2020). *Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA di Kota Padang*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 10(2), 112–121. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd1>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018).*Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study*. Preventive Medicine Reports, 12, 271-283.
- Twenge, Jean M. (2017). *iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria